

RESONANSI *BI'AH LUGHAWIYYAH* DALAM MENINGKATKAN AKUISISI BAHASA ARAB

M. Rizal Rizqi

Universitas Darul 'Ulum Lamongan
Email: reizelriziq@rocketmail.com

Abstrak:

Bi'ah Lughawiyah adalah lingkungan bahasa Arab di mana seseorang melakukan interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasinya. Lingkungan merupakan fasilitas utama bagi pelajar dalam memperoleh bahasa pertama dan kedua. Bahasa pertama pelajar adalah bahasa ibu yang diperoleh sejak lahir hingga dewasa sedangkan bahasa kedua mereka adalah bahasa Arab yang diperoleh melalui *bi'ah lughawiyah* (lingkungan bahasa Arab). *Bi'ah Lughawiyah* ini sangat penting dalam mewujudkan keterampilan berbicara untuk komunikasi sehari-hari. *Bi'ah Lughawiyah* ini dapat diperoleh secara formal maupun informal pada jenjang pendidikan tertentu. Jika kedua lingkungan ini tidak ada maka untuk mendapatkan keterampilan berbahasa sangat sulit.

Kata Kunci: Resonansi, *Bi'ah Lughawiyah*, Akuisisi Bahasa Arab

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Roqib bahwa secara kronologis fungsi bahasa adalah untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk kontrol sosial. Dengan bahasa, seseorang akan melakukan komunikasi, baik ketika ia akan menyampaikan sesuatu yang ada dalam benaknya maupun menerima kabar dari orang lain.¹

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al Qur'an dan Hadits, juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan literature keislaman, serta merupakan bahasa ibadah bagi umat Islam seluruh dunia. Oleh karena itu, umat Islam harus mempelajari bahasa Arab untuk memahami dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan keislaman yang semuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zukhruf ayat 3 berikut ini:

¹ M. Roqib, *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*, Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2004, hlm: 2

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٠١﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkan al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya”.

Kandungan Al-Qur’an kurang dapat dipahami, diresapi dan dihayati tanpa mengetahui dan memahami bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa komunikasi internasional yakni sebagai bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Bahasa Arab juga telah berjasa dalam menjunjung tinggi sains dan teknologi, memperkaya khazanah budaya nasional dan media perubahan politik internasional yang semakin menampakkan peranannya dewasa ini. Sehingga bahasa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berjalan semenjak masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke tujuh Masehi bahkan sudah mulai pembelajarannya meskipun belum bersifat formal. Pengajaran bahasa ini bertujuan untuk mencapai empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini digunakan sebagai alat untuk mendalami ajaran Islam dari sumbernya yang asli yakni Al-Qur’an dan Hadits.

Salah satu indikasi atau yang menunjukkan seseorang itu dikatakan menguasai bahasa Arab adalah jika terbukti bahwa secara verbal dia dapat berbicara dengan bahasa tersebut, karena hakekat bahasa adalah berbicara atau berucap (berujar)². Meskipun seseorang telah menguasai tata bahasa (*qawa'id*) belum tentu ia mampu berucap dengan baik pula. Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sudah dilaksanakan pada tiap jenjang pendidikan akan tetapi belum memberikan hasil yang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah minimnya sarana dan prasarana yang memadai termasuk didalamnya adalah belum terdapat lingkungan berbahasa.

Perkembangan kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana pernyataan dari Abdul Wahid Wafi bahwa bahasa bukanlah produk individu secara personal melainkan produk sosial secara

² Muhammad Husain al-Aziziy, *Madkhal ila ilmil lughah*, Kairo: Dar Ulum, 1991, hlm: 12

komunal, dimana setiap individu tumbuh dan menyerap aturan kebahasaan dalam komunitasnya dengan cara belajar (*ta'allum*) atau meniru (*muhâkah*).³ Oleh karena itu penciptaan lingkungan berbahasa yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap akuisisi bahasa seseorang.

Pembahasan

Resonansi

Resonansi berasal dari bahasa latin yang berarti menggema yaitu terdengar bersama-sama dengan suara keras suatu gelombang suara yang datang terus menerus. Sebuah benda akan ikut bergetar dengan benda yang sedang bergetar apabila frekuensi dari benda tersebut sama.⁴ Dengan adanya *bi'ah lughawiyyah* diharapkan timbul resonansi antar pelajar, dengan adanya komunikasi berbahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari mampu meningkatkan motivasi para pelajar agar tergerak hati dan lisannya untuk melakukan interaksi komunikasi berbahasa Arab. Pembekalan beberapa kosa kata bahasa Arab setiap hari menjadi bahan dasar untuk berkomunikasi antar pelajar, jika tidak mengerti makna suatu benda atau kata kerja berbahasa Arab mereka bisa menggunakan bahasa isyarat karena dalam *bi'ah lughawiyyah* tidak boleh menggunakan bahasa pengantar selain bahasa Arab.

Pengontrol kegiatan ini adalah *mahkamatul lughah* yang bekerja sama dengan *jasus* (mata-mata), civitas akademika yang berada di dalam lingkungan berbahasa Arab. *Mahkamah lughah* berfungsi sebagai pengingat bagi siapa saja yang tidak menggunakan bahasa Arab dengan cara memberikan hafalan beberapa kosa kata bahasa Arab dan menulis teks Arab agar *mujawwaz* (pelanggar) jera dan termotivasi lagi untuk menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar.

***Bi'ah Lughawiyyah* (Lingkungan Berbahasa)**

Pengertian *Bi'ah Lughawiyyah*

Pada hakikatnya lingkungan merupakan sumber belajar yang bersifat alami. Seseorang dapat mengetahui dan mempelajari tentang berbagai hal melalui lingkungan. seperti tentang bahasa, alam, keterampilan, kesenian, kesehatan dan

³ Abdul Wâhid Wâfi, *Al Lughah wa Al Mujtama'*, Kairo: Dar al-Nahdhat Mishr, 1971, hlm: 11

⁴ Budi Purwanto, *Fisika SMA Jilid 3, Teori dan Implementasinya*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009, hlm: 99

sebagainya. Lingkungan belajar ini dapat dikategori pada jenis lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan⁵. Lingkungan merupakan media interaktif dan komunikatif praktis yang diperoleh secara alami. Lingkungan juga dikenal sebagai salah satu media dalam pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar. Contohnya seperti lingkungan sosial yang merupakan salah satu tempat interaksi seseorang dengan orang lain disekitarnya. Hasil interaksi dapat menambah pengetahuan seseorang tentang berbagai hal, seperti berkomunikasi, maka orang tersebut dapat belajar tentang bahasa dan tutur kata yang baik. Jika seseorang berada pada suatu lingkungan sosial keluarga, tetangga, warga desa, kota dan lain-lain, maka bahasa yang digunakan juga sangat berbeda.

Berbicara khusus tentang bahasa maka tidak akan lepas dari dua istilah *iktisaabullughah* dan *bi'ah lughawiyah*. Kedua istilah ini dikenal dalam pengajaran bahasa asing dan tentunya ada keterkaitan diantara keduanya. *Iktisaabullughah* adalah pemerolehan bahasa secara alamiah melalui alam bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut yang biasa dikenal dengan kata *akuisisi*⁶. Proses untuk mendapatkan bahasa kedua harus melalui proses komunikasi langsung dengan si pemilik bahasa dengan cara mendengarnya dan berbicara dengannya di lingkungan si penutur asli.

Menurut Krashen⁷, untuk mendapatkan bahasa asing si pelajar harus berada pada dua lingkungan yakni formal dan informal. Untuk memperoleh bahasa secara keseluruhan harus dilakukan proses belajar secara formal. Lingkungan formal ini dapat memberikan masukan kepada pelajar berupa keterampilan berbahasa dan pengetahuan tentang unsur-unsur bahasa, tergantung kepada metode dan media yang digunakan oleh guru. Namun secara umum terdapat kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan pengetahuan tentang unsure-unsur bahasa lebih banyak dibandingkan dengan keterampilan

⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo: Bandung, cet. X, 2011, hlm: 209

⁶ Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005, hlm: 164

⁷ Krashen, S.D., *Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning*, TESOL Quartely (10) June, 1976.

berbahasa. Sedangkan lingkungan informal banyak memberi keterampilan bahasa secara alamiah yang terjadi di luar kelas. Bentuk perolehan keterampilan ini berupa bahasa yang digunakan oleh guru, siswa, kepala sekolah, karyawan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah serta lingkungan alam atau buatan yang berada di sekitar sekolah. Dan inilah disebutkan dengan istilah *bi'ah lughawiyyah* (lingkungan berbahasa)⁸. Dari sinilah pelajar mampu mempelajari bahasa yang didengarnya dan mulai mencoba untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Sebagai Subsistem Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa adalah lingkungan berbahasa. Keberadaan lingkungan berbahasa Arab menjadi sangat penting guna memberi nuansa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Jika lingkungan berbahasa Arab itu kondusif maka proses pembelajarannya juga berlangsung kondusif. Pavlov sebagai pelopor aliran behaviorisme menganggap bahwa merekayasa lingkungan pembelajaran adalah cara yang efektif untuk mencapai kemahiran berbahasa.⁹ Peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi sangat penting dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua, karena proses pemerolehan bahasa adalah proses pembiasaan.¹⁰ Jika pelajar terbiasa merespons stimulus yang datang padanya maka aktivitas perolehan bahasa semakin besar. Chaer juga menegaskan bahwa selama pebelajar belum mendapat stimulus selama itu pula dia belum dapat melakukan aktivitas respons.¹¹

Chaer dan Agustina juga mengatakan bahwa pembelajaran bahasa secara natural jauh lebih efektif dari pada pembelajaran formal,¹² hal ini dapat dipahami

⁸ Muhammad Ali Al-Khuliy, *Al-Hayah ma'a Lughataini*, Riyadh: Jami'ah al-Malik Su'ud, 1988, hlm: 65

⁹ Salah 'Abdu al-Majid al-'arabi', *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nazriyah wa al-Tatbiq*, Bairut: Maktabah Libnan, 1981, Cet. I, hlm: 12

¹⁰ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, Cet. II, hlm: 256

¹¹ Muhibb Abdul Wahab, *Penciptaan Bi'ah Lughawiyyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, Cet. I, hlm: 307

¹² Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik, Perkenalan awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hlm: 23

berdasarkan contoh, ada beberapa orang mahasiswa dari Thailand mengikuti kuliah di Lamongan, pada awal kedatangannya sedikit pun mereka tidak mengetahui bahasa Jawa. Namun, karena orang-orang di sekitarnya seperti teman kuliah, teman sepondok, pedagang di pasar, dan sebagainya berbahasa Jawa, mereka berusaha belajar bahasa Jawa dan mempraktekannya.

Kejadian di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan menghidupkan suasana lingkungan merupakan cara yang tepat dan cepat dalam mencapai hasil pembelajaran bahasa, berbagai metode yang digunakan dan dikembangkan selama ini belum mendapatkan hasil yang maksimal, untuk itu *bi'ah lughawiyah* merupakan alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikatif.

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan pelajar melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungannya.¹³

Bahasa Arab bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Kendala yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua, yakni *linguistik* dan non *linguistik*. Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sangat lamban dan kurang berhasil bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris, mereka mempelajari bahasa Arab dari *Madrasah Ibtidaiyyah* hingga Perguruan Tinggi, akan tetapi mereka belum mampu menguasai standar kompetensi bahasa Arab yang telah ditetapkan. Menurut Azyumardi Azra kegagalan ini ditandai dengan semakin langkanya cendekiawan-cendekiawan muslim yang mampu berbahasa Arab dengan baik, minat para pelajar agama untuk mempelajari bahasa Arab pun semakin menurun. Padahal, pengetahuan dan pemahaman Islam bagi seseorang di kalangan masyarakat tertentu seringkali diukur dengan ukuran yang sederhana, yaitu sejauh

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm: 101

mana mereka menguasai bahasa Arab. Jika seseorang diketahui mampu berbahasa Arab, apalagi bisa membaca kitab kuning, maka orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan Islam secara baik.¹⁴

Pembenahan terhadap pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu keharusan, baik dari manajemen, kurikulum, proses, ataupun evaluasinya, karena tanpa melalui rekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Arab, maka pengetahuan keislaman pelajar akan semakin mengkhawatirkan.

Syarat Pengembangan Lingkungan Berbahasa Arab

Penciptaan lingkungan berbahasa Arab tidak mudah. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab dari pihak-pihak civitas akademika lembaga. Sikap dan apresiasi positif mempunyai implikasi yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa.
- 2) Pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Pedoman ini sangat penting karena dapat menyatukan visi untuk mengembangkan lingkungan berbahasa Arab. Dibentuknya “*mahkamah al-lughoh*” yang berfungsi sebagai pengawas dan pemantau kedisiplinan berbahasa Arab.
- 3) Figur yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab aktif. Keberadaan dosen native speaker harus dioptimalkan fungsi dan perannya dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab.
- 4) Penyediaan alokasi dana yang memadai, baik untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung maupun untuk memberikan insentif bagi para penggerak dan tim kreatif penciptaan lingkungan berbahasa Arab.¹⁵

Prinsip-Prinsip Penciptaan Lingkungan Berbahasa Arab

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, hlm: 139.

¹⁵ Muhibb Abdul Wahab, *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, Cet. I, hlm: 207

Adapun prinsip-prinsip penciptaan lingkungan berbahasa Arab yang perlu dijadikan landasan pengembangan sistem pembelajaran bahasa Arab adalah:

- 1) Prinsip keterpaduan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus ada tujuan pembelajaran bahasa Arab dan pemenuhan suasana yang kondusif bagi pendayagunaan bahasa Arab secara aktif.
- 2) Prinsip skala prioritas dan gradasi program. Implementasi penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan skala prioritas tertentu. Misalnya ketika warga kampus saling bertemu, diharapkan masing-masing bertegur sapa dengan mengucapkan *ahlan wa sahlam, sabahul khair* dan sebagainya.
- 3) Prinsip kebersamaan dan partisipasi aktif semua pihak. Kebersamaan dalam berbahasa asing, secara psikologis dapat memberikan nuansa yang kondusif dalam berbahasa sehingga mahasiswa yang tidak bisa berkomunikasi akan merasa malu, kemudian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 4) Prinsip konsistensi dan berkelanjutan. Sikap konsisten dalam lingkungan berbahasa itu sangat sulit sekali karena diperlukan sebuah sistem yang variatif dan kreatif yang memungkinkan satu sama lain saling mengontrol dan membudayakan penggunaan bahasa secara aktif.
- 5) Prinsip pendayagunaan teknologi dan multi media. Keberadaan TV yang dapat memancarkan siaran dari Timur Tengah perlu dioptimalkan penggunaannya. Bahkan semua civitas akademika diberikan akses untuk menggunakan internet yang berbasis Arab, agar dapat memperoleh dan mengupdate informasi aktual mengenai bahasa Arab, kemudian menggunakan kosa kata baru untuk komunikasi dengan warga kampus.¹⁶

Pemerolehan (Akuisisi) Bahasa

Pengertian Pemerolehan (Akuisisi) Bahasa

¹⁶ Muhibb Abdul Wahab, *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, Cet. I, hlm: 209

Pemerolehan (akuisisi) bahasa adalah proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang rumit atau teori-teori yang masih terpendam yang mungkin terjadi hanya sekali melalui ucapan orang tua sehingga dia mampu memilih berdasarkan takaran penilaian tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa tersebut.¹⁷ Anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah terhadap bahasa yang dipelajarinya, salah satunya dengan cara melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun suatu tata bahasa yang baru serta menyederhanakannya dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri.¹⁸

Pemerolehan (akuisisi) bahasa tidak dapat lepas dari perlengkapannya yang berupa hipotesis input data linguistik primer dari suatu bahasa yang menghasilkan output yang terdiri dari tata bahasa secara deskriptif untuk bahasa tersebut. Perlengkapan pemerolehan (akuisisi) bahasa harus berdikari yakni mampu mempejalajari bahasa manusia. Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan akan adanya suatu model pemerolehan bahasa. Yang dimaksud dengan model pemerolehan bahasa adalah suatu siasat yang digunakan pelajar untuk menyusun tata bahasa yang tepat bagi bahasanya dan mempelajari bahasanya berdasarkan sample data linguistik utama.¹⁹

Dari paparan di atas terdapat perbedaan antara pemerolehan (*iktisab*) dan pembelajaran (*ta'allum*) yang mana pemerolehan (*iktisab*) bahasa adalah suatu keadaan yang terjadi pada anak-anak ketika memperoleh kemampuan berbahasa pertamanya dari lingkungannya. Kemampuan ini diperolehnya secara bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Sedangkan pembelajaran bahasa (*ta'allum*) yaitu kemampuan berbahasa yang diperoleh pelajar ketika mempelajari bahasa kedua dan dilakukannya dengan sadar setelah ia memperoleh bahasa pertamanya.²⁰

Aliran-Aliran Dalam Pemerolehan (Akuisisi) Bahasa

¹⁷ Guntur Tarigan. *Psico Linguistik*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003, hlm: 194

¹⁸ Guntur Tarigan. *Psico Linguistik*, hlm: 20

¹⁹ Guntur Tarigan. *Psico Linguistik*, hlm: 85

²⁰ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, Cet. II, hlm: 241

Terdapat tiga aliran yang sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa yaitu: Aliran Behaviorisme, Aliran Nativisme, dan Aliran Interaksionisme.

- 1) Aliran Behaviorisme adalah aliran yang menyoroti aspek perilaku kebahasaan dan hubungan antara rangsangan dan reaksi yang terjadi (hubungan *stimulus* dan *response*). Apabila reaksi itu direspon maka besar kemungkinan reaksi ini akan diulangi sehingga lambat laun akan menjadi kebiasaan. Dengan jalan semacam inilah pelajar mempelajari bahasa.
- 2) Aliran Nativisme percaya, setiap manusia normal yang lahir telah dilengkapi dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device*, disingkat LAD). Dengan LAD ini, seorang anak dapat belajar dan memperoleh bahasa yang dipakai oleh orang yang berada di sekitarnya. LAD merupakan alat yang sudah ada sejak anak dilahirkan sedangkan bahasa yang diperoleh anak tersebut ditentukan oleh lingkungan sekitarnya di tempat tumbuh berkembangnya anak tersebut. LAD juga mampu untuk mengklasifikasi data yang ada sehingga data itu bisa dikelompokkan secara teliti sehingga terbentuklah aturan-aturan gramatika. Tanpa kemampuan yang istimewa ini, seorang anak tidak bisa menguasai bahasa kesatunya yang begitu rumit dan abstrak dalam waktu yang sangat singkat.
- 3) Aliran Interaksionisme menganggap bahwa terjadinya penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua adalah berkat adanya interaksi antara bahasa yang di utarakan dengan kemampuan internal yang dimiliki pelajar. Seorang anak yang sejak lahir sudah dilengkapi dengan LAD, tidak secara otomatis bisa menguasai bahasa tertentu tanpa dihadapkannya masukan yang sesuai untuk keperluan ini. Teori pemerolehan terbaru tentang pemerolehan bahasa kedua berpijak pada asumsi bahwa terjadinya penguasaan bahasa disebabkan oleh kebutuhan pelajar untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang sedang ditekuni. Jadi yang terpenting bagi pelajar adalah bukan sistem bahasa kedua akan tetapi apa yang dapat digunakan dengan bahasa kedua ini untuk berinteraksi dengan orang lain. Aliran interaksionisme memberi peran lebih banyak kepada

latihan-latihan yang bersifat interaksi seperti bertanya dan menjawab, mengadakan diskusi mengenai makna sehingga pelajar dituntut untuk berkomunikasi dengan bahasa sasaran. Dengan jalan semacam ini pelajar dapat mendalami struktur bahasa sasaran dan mencoba memahami makna kalimat yang digunakan dalam berinteraksi.²¹

Strategi Penciptaan Lingkungan Berbahasa Arab

Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab Formal

Agar lingkungan formal dapat memberi masukan pemerolehan wacana bahasa maka guru harus merancang sumber daya yang ada di dalam kelas untuk dijadikan media dalam memperkaya wacana siswa. Untuk itu perlu ada klasifikasi benda apa saja yang ada di dalam kelas. Seperti : papan tulis, papan absensi, daftar hadir, jurnal guru, lemari buku, bendera, denah kelas, jadwal kebersihan kelas, gambar-gambar peraga, papan kreasi siswa, gambar-gambar pahlawan, kalender akademik, pengeras suara, komputer dan lcd proyektor dan lain-lain.

Sumber daya yang dipaparkan diatas bersifat visual. Oleh karena itu guru harus mengoptimalkan penggunaan sumber daya tersebut. Misalnya: untuk mengoptimalkan papan tulis sebagai media *bi'ah lughawiyah* adalah selalu menuliskan tanggal, bulan dan tahun pada pojok kiri atas papan tulis dengan menggunakan penanggalan Hijriyah atau Masehi dengan bahasa Arab dan pada bagian kanan atas selalu di tulis judul dari buku yang akan dibahas, kemudian pada bagian tengah papan tulis selalu ditulis kalimat *basmalah*. Papan absensi siswa hendaknya selalu ditulis dengan bahasa arab bahkan daftar absensi siswa juga ditulis menggunakan bahasa Arab dan hendaknya siswa yang melakukan panggilan absen untuk teman-temannya sehingga mereka akan terbiasa membaca format absensi dalam bahasa Arab. Jurnal guru hendaknya juga dibuat dengan format berbahasa Arab dan kita minta siswa untuk mengisikannya dengan arahan guru, sehingga sekali lagi siswa terbiasa melihat dan mengisi jurnal berbahasa Arab. Lemari yang ada di dalam kelas harus diisi dengan buku-buku, majalah, koran atau kemasan-kemasan barang yang berbahasa Arab. Untuk mendapatkan

²¹ Ahmad Sya'ban, *Usus Ta'allum al-Lughah wa Ta'limuha*, Beirut: Dar al-Nahdlah al-'Arabiyyah, 1994, hlm: 111

koran-koran atau majalah yang berbahasa Arab ini dapat dilakukan dengan meminta dari kantor-kantor kedutaan negara Arab atau berlangganan. Sumber-sumber media ini juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk diskusi materi pelajaran bahasa Arab. jadwal petugas kebersihan kelas hendaknya di tulis menggunakan bahasa Arab.

Yang paling menarik adalah hendaknya di setiap kelas disediakan papan kecil yang dibingkai dan dilapisi dengan gabus dan ditutup kain yang berfungsi untuk menempelkan hasil karya siswa yang bernuansa bahasa. Karya siswa ini berupa cerita pendek, cerita bergambar, teka teki, usulan perbaikan untuk guru atau kelas, dan apa saja yang ingin ditulis atau digambar oleh siswa. Kalender akademik hendaknya juga dibuat dengan bahasa Arab. Dinding kelas hendaknya juga ditemplei hasil karya siswa yang bernuansa Arab seperti: kaligrafi, lukisan suasana timur tengah, ornamen-ornamen Arab dan lain-lain. Guru juga dapat mempersiapkan bahan berbahasa Arab menggunakan televisi parabola atau situs internet berbahasa Arab baik berupa berita, wawancara, film, ceramah dan lain-lain, kemudian diperdegarkan dikelas dan dianalisis. Dan lebih menarik lagi jika terdapat komputer yang terhubung dengan jaringan internet, maka banyak yang dapat dilakukan oleh guru dengan mengoptimalkan fasilitas tersebut.

Demikian uraian mengenai pembentukan *bi'ah lughawiyah* dalam lingkungan formal. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa benda apa saja dapat dijadikan media untuk membentuk *bi'ah* yang baik, tentunya harus ada dukungan dari kebijakan lembaga dan kerja sama antara guru dan siswa karena mereka semua memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar berbasis lingkungan

Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab Informal

Lingkungan informal adalah lingkungan berbahasa Arab di luar kelas. *Bi'ah lughawiyah* Arab informal yang sebenarnya adalah di negeri Arab. Akan tetapi kita dapat membuat miniatur negeri Arab dalam lingkungan informal yang dapat kita control dalam kesehariannya. Cakupan lingkungan informal lebih luas daripada lingkungan formal, lingkungan ini juga melibatkan banyak pihak yang terlibat dan juga diperlukan kesadaran yang tinggi dari pihak-pihak tersebut.

Kepala sekolah merupakan pihak yang paling berperan dalam mensukseskan program ini, karena ia memiliki kebijakan untuk mengarahkan tata kerja dan sistem yang ada dalam lingkungan sekolah.

Menurut Efendy ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan hal itu, yakni:

- 1) adanya sikap positif dari pihak-pihak terkait, seperti: kepala sekolah, guru bahasa Arab, siswa dan seluruh SDM sekolah, baik tenaga kependidikan maupun non kependidikan juga ikut mendukungnya,
- 2) Adanya central figur yang mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, dan
- 3) Adanya alokasi dana yang memadai untuk menyediakan sarana yang diperlukan.²²

Media Penunjang Pengembangan Lingkungan Berbahasa

Terdapat beberapa media untuk menunjang pengembangan lingkungan berbahasa Arab, diantaranya adalah:

a. Ruang *Halaqah*

Media ini disediakan untuk kajian ilmiah kebahasaan yang dilengkapi dengan perpustakaan yang memuat buku-buku berbahasa Arab, juga terdapat parabola untuk mengakses stasiun televisi Arab yang berguna untuk meningkatkan pengembangan bahasa Arab pelajar.

b. Audio Bahasa Arab

Media penunjang ini memuat rekaman kitab *al arabiyah li al-jam'iyah*, *khitobah Arab*, *muhadatsah*, *nasyidah arabiyah* yang bertujuan agar pelajar mampu mendengar percakapan dan ungkapan bahasa Arab dengan benar, mampu menuliskan kembali inti materi bahasa Arab dengan sempurna serta mendapatkan pengayaan materi bahasa Arab.

c. Visual Bahasa Arab

Media penunjang ini berisi tentang pengayaan materi berbahasa Arab berupa rekaman seminar dan pidato, yang bertujuan agar pelajar mampu menulis materi tayangan video secara imla' dengan benar dan tepat.

²² Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005, hlm: 141

mampu mengapresiasi tayangan video secara lisan dengan baik, mampu menuliskan kembali inti pada acara tayangan video dengan benar, mendengar tayangan video dengan baik, mampu berkomentar tentang acara video secara lisan dengan tepat.

d. Parabola

Media penunjang ini mempermudah pelajar untuk menyaksikan berita, seminar, pidato, kisah biografi tokoh serta hiburan (musik, sinetron, film, dan lain-lain) yang bertujuan agar pelajar mampu mengembangkan *maharah istima* terhadap tayangan parabola dengan baik, mampu mengekspresikan tayangan parabola secara lisan dengan benar, mampu menuliskan kembali inti acara tayangan parabola dengan baik dan benar.

e. Komputer Arab

Media penunjang ini mengajarkan pelajar untuk praktek mengetik bahasa Arab dengan cepat dan benar dengan tujuan agar pelajar mampu mempraktekkan cara mengetik bahasa Arab dengan jelas dan sistematis.

f. Laboratorium Bahasa Arab

Media penunjang ini sangat penting sekali untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab pelajar, di dalam media ini terdapat berbagai macam materi bahasa Arab yang berupa kaset DVD atau rekaman pidato, *muhadatsah*, cerita pendek berbahasa Arab dan lain-lain yang mempunyai tujuan agar pelajar mampu mendengar percakapan dan ungkapan bahasa arab dengan benar, mampu mengungkapkan kembali materi bahasa Arab secara lisan dengan lancar dan benar serta mampu menuliskan kembali inti materi bahasa dengan sempurna.

g. Kelas Terbuka

Media ini berupa kelas-kelas non formal yang disediakan di taman-taman sekolah, yang bertempat di bawah pohon atau di lapangan bebas yang mampu memuat 20-25 pelajar yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan variasi dan inovasi metode pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan, memberikan ruang gerak yang

bebas dalam mendemonstrasikan kemampuan berbahasa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif.²³

Kesimpulan

Rekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Arab menjadi suatu keharusan, di mulai dari manajemen, kurikulum, proses bahkan evaluasinya. Salah satu upaya dalam rekonstruksi tersebut adalah dengan menciptakan *bi'ah lughawiyyah* yang merekayasa lingkungan pembelajaran untuk mencapai keterampilan berbahasa Arab. Pembelajaran bahasa yang hanya terfokus pada teori-teori linguistik akan menjadikan pelajar pasif jika tidak dipadukan dengan *bi'ah lughawiyyah*.

Untuk mendapatkan keterampilan berbahasa harus ada *bi'ah lughawiyyah* karena ia mempunyai pengaruh dan peran yang cukup penting. *Bi'ah lughawiyyah* dapat memotivasi pelajar untuk mendapatkan bahasa yang kedua dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. *Bi'ah lughawiyyah* harus didukung oleh pihak- pihak yang peduli dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai serta dibimbing oleh tenaga ahli bahasa Arab baik. Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa akan tercapai dengan cepat dan tepat.

²³ Ahmad Fuad Effendy, "Pendekatan Komunikatif untuk Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab (*Bî'ah 'Arabiyyah*) di Madrasah", Makalah disampaikan dalam Pelatihan Bahasa Arab Bagi Guru Bahasa Arab di Madrasah, Jakarta, Oktober 2004.

Daftar Pustaka

- Abdu al-Majid al-'arabi, Salah, *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nazriyah wa al-Tatbiq*, Bairut: Maktabah Libnan, Cet I, 1981.
- Abdul Wahab, Muhib, *Penciptaan Bi'ah Lughawiyyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Cet. I, 2008.
- Ali Al-Khuliy, Muhammad, *Al-Hayah ma'a Lughataini*, Riyadh: Jami'ah al-Malik Su'ud, 1988.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik, Perkenalan awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. II 2009.
- Fuad Efendy, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005.
- Fuad Effendy, Ahmad, "*Pendekatan Komunikatif untuk Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab (Bi'ah 'Arabiyyah) di Madrasah*", Makalah disampaikan dalam Pelatihan Bahasa Arab Bagi Guru Bahasa Arab di Madrasah, Jakarta, Oktober 2004.
- Husain al-Aziziy, Muhammad, *Madkhal ila ilmil lughah*, Kairo: Dar Ulum, 1991.
- Krashen, S.D., *Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning*, TESOL Quartely (10) June, 1976.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Purwanto, Budi, *Fisika SMA Jilid 3, Teori dan Implementasinya*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Roqib, M. *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*, Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2004.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo: Bandung, cet. X, 2011.

Sya'ban, Ahmad, *Usus Ta'allum al-Lughah wa Ta'limuha*, Beirut: Dar al-Nahdlah al-'Arabiyyah, 1994.

Tarigan, Guntur, *Psico Linguistik*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.

Wahid Wafi, Abdul, *Al Lughah wa Al Mujtama'*, Kairo: Dar al-Nahdhat Mishr, 1971